

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan sepuluh hal pokok, yaitu: (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan pengembangan, (6) manfaat hasil penelitian, (7) spesifikasi produk yang diharapkan, (8) pentingnya pengembangan, (9) asumsi dan keterbatasan pengembangan (10) definisi istilah.

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam diri. Pendidikan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan seseorang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan karena setiap harinya manusia akan berkembang melalui pengalaman-pengalaman baru yang didapatkannya dari proses pendidikan. Hal ini tidak terbatas bagi mereka yang normal, namun juga bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Indonesia menjadi salah satu negara yang dengan jelas mengatur tentang pendidikan bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, pada Pasal 31 ayat (1) diamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Hal itu berlaku untuk masyarakat secara umum, baik masyarakat yang normal maupun yang berkebutuhan khusus.

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat (2) menjelaskan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Pendidikan khusus merupakan sistem layanan pendidikan

bagi mereka yang berkebutuhan khusus, dimana penyelenggaraannya terpisah dari pendidikan bagi mereka yang normal (Kustawan, 2013). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 menyebutkan bahwa:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pendidikan khusus di Indonesia hadir melalui sekolah luar biasa. Sekolah Luar Biasa atau SLB adalah lembaga pendidikan formal yang melayani dan menyelenggarakan program pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus (Nasution, dkk., 2022). Pendidikan khusus di SLB diselenggarakan pada jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini, struktur kurikulum pendidikan SLB mengacu kepada struktur kurikulum merdeka SD, SMP, dan SMA reguler yang kemudian disesuaikan untuk siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual.

Kurikulum untuk siswa SLB memberikan porsi paling besar untuk mata pelajaran keterampilan. Hal ini karena proyeksi pembelajarannya adalah kemandirian, sehingga murid dipersiapkan sebagai lulusan yang siap kerja dan bisa berwirausaha nantinya. Pada jenjang sekolah dasar di SLB, porsi mata pelajaran paling besar adalah mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Tentunya pemberian jam mata pelajaran ini didasarkan pada penekanan kemandirian dan keterampilan adaptif siswa yang ingin dikembangkan.

Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 menjelaskan bahwa mata pelajaran SBdP dihadirkan untuk meningkatkan sensitivitas siswa, melatih siswa untuk mengekspresikan diri serta mengapresiasi keindahan dan harmoni. Selain itu, pelajaran SBdP dihadirkan khususnya di jenjang sekolah dasar karena keunikan,

kebermaknaan dan kebermanfaatannya bagi keutuhan siswa. Seni dapat memberikan pengalaman estetika dalam bentuk berkreasi yang juga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan daya kreativitas, kepercayaan diri terhadap potensi yang dimiliki serta kesempatan untuk berekspresi secara optimal (BSNP, 2006). Pembelajaran SBdP sebagai peranan seni dalam pendidikan dapat dijadikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan minat, bakat dan kreativitasnya sesuai dengan pilihan potensi diri yang dimiliki. Hasil dari pembelajaran SBdP diharapkan dapat membentuk pribadi siswa yang harmonis dan memiliki kecerdasan agar mampu mengembangkan kemampuan diri namun tidak hanya cerdas tetapi juga siswa yang jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. SBdP mencakup seni tari, seni drama, seni musik, seni rupa dan keterampilan. Salah satu materi SBdP yang diberikan kepada siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah luar biasa yakni seni tari.

Menurut Badan Satuan Nasional Pendidikan (BSNP, 2006), seni tari sebagai salah satu materi seni budaya yang terdapat pada pendidikan sekolah memiliki tujuan dalam pelaksanaannya yaitu (a) agar siswa mempunyai kemampuan memahami konsep dan pentingnya seni budaya, (b) mampu menampilkan sikap apresiatif terhadap seni budaya, (c) mampu menampilkan kreativitas melalui seni budaya, dan (d) mampu menampilkan peran serta dalam seni budaya pada tingkat lokal, regional, maupun global. Seni tari dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan sekolah dasar mempunyai dampak yang positif, bukan saja bagi upaya dalam pelestarian seni tari di Indonesia, akan tetapi juga untuk kepentingan pendidikan itu sendiri. Bagi siswa berkebutuhan khusus, sesuatu obyek yang sangat menarik perhatian, akan sangat mempengaruhi

pembentukan pola pikir siswa setelah menjadi manusia dewasa. Penanamkan budi pekerti dan nilai-nilai karakter pada seseorang melalui berbagai cara termasuk melalui seni tari, paling efektif jika dimulai sejak dini (Restian, 2017).

Berkaitan dengan hal tersebut, Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Denpasar merupakan salah satu penyelenggara pendidikan khusus yang terdapat di Kota Denpasar. Sekolah yang terletak di Jalan Pendidikan, Sidakarya, Denpasar Selatan tersebut memberikan pembelajaran seni tari sebagai salah satu materi dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) bagi siswa tunarungu pada jenjang sekolah dasar. SLB Negeri 2 Denpasar memiliki sarana dan prasarana untuk mengembangkan minat dan bakat tari siswanya dalam upaya pengembangan diri melalui pembelajaran SBdP. SLB Negeri 2 Denpasar mengharapkan siswanya dapat mengenal budaya, dapat meningkatkan kreatifitas, dan sebagai sarana untuk menyalurkan minat dan kemampuan siswa, juga menumbuhkan rasa percaya diri siswa di lingkungan masyarakat melalui kegiatan seni tari.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2023 di SLB Negeri 2 Denpasar, diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran tari pada mata pelajaran SBdP siswa tunarungu di SLB Negeri 2 Denpasar dilakukan secara konvensional yakni guru memperagakan gerak tari secara langsung dengan bantuan kode sederhana. Pembelajaran tari diberikan oleh dua orang guru yakni Ni Ketut Wati, S.Pd., dan Ni Wayan Anik Agustini, S.Pd. Selama proses pembelajaran, guru hanya menggunakan bantuan iringan instrumen tari yang bersumber dari *handphone* dan disambungkan ke *speaker* atau pengeras suara. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Ni Wayan Anik Agustini,

S.Pd., selaku guru kelas V sekaligus guru seni yang mengajar tari. Diperoleh informasi bahwa selama pelaksanaan pembelajaran tari pada mata pelajaran SBdP, guru hanya menggunakan media berupa audio yakni instrument iringan tari. Terkait gerak tari, guru juga hanya mengajarkannya dengan cara memperagakan gerak tersebut secara langsung dan siswa tunarungu menirunya. Hal ini membuat siswa tunarungu kesulitan untuk mengetahui rangkaian gerak tari secara utuh tanpa adanya bantuan dari guru.

Tidak adanya kesempatan yang dimiliki siswa tunarungu untuk berlatih tari secara mandiri karena tidak adanya sumber belajar lain selain guru membuat mereka kesusahan untuk melakukan latihan terus menerus dan kontinyu di rumah dan hanya terbatas dapat dilakukan di sekolah sehingga sulit bagi siswa tunarungu untuk menguasai suatu tarian. Selain itu, guru selama ini juga belum menggunakan media pembelajaran apapun untuk mengajarkan tari kepada siswa tunarungu. Situasi tersebut berakibat pada rendahnya kemampuan serta keterampilan menari siswa tunarungu. Ditemukan masih ada banyak siswa yang memperoleh nilai rata-rata keterampilan menari yakni 60. Jika berpedoman dengan PAP skala 5 menurut Agung (2022), maka nilai keterampilan menari siswa tunarungu tersebut berada pada kategori/kualifikasi kurang. Hasil ini sangat jauh dari harapan sekolah dan berdampak pula pada belum tercapainya tujuan pembelajaran pada kompetensi keterampilan menari memperagakan makna gerak dalam bentuk tari bertema tari daerah, yakni tari Pendet.

Tari Pendet menjadi tari utama yang diberikan dan diajarkan khususnya untuk pengenalan tari daerah kepada siswa tunarungu pada jenjang sekolah dasar di SLB Negeri 2 Denpasar. Alasan tarian ini ajarkan karena merupakan tari dasar

dalam seni tari Bali. Tari Pendet termasuk jenis tari Bali yang memiliki susunan gerak yang sederhana dalam penggarapan koreografinya dan umumnya digunakan sebagai tarian awal pengenalan gerak dasar tari Bali (Puspawati dan Liska, 2019). Selain itu, karena kesederhanaan gerakannya, tari Pendet bisa dibawakan oleh siapa saja, tidak harus penari yang profesional, tetapi dapat juga ditarikan oleh orang awam termasuk siswa tunarungu. Tarian ini juga merupakan tarian yang dibawakan secara berkelompok oleh penari perempuan dan sesuai dengan kondisi siswa tunarungu di SLB Negeri 2 Denpasar.

Tunarungu atau *communication disorder and deafness* merupakan salah satu jenis kebutuhan khusus yang termasuk tipe B jenis disabilitas fisik (Amka, 2021). Seseorang dengan ketunaan ini ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan seseorang untuk mendengarkan suara. Kondisi ini tentu sangat berpengaruh terhadap kejiwaan seseorang yang mengalami kelainan pendengaran, termasuk akan menghambat aspek bahasa, kecerdasan, dan penyesuaian sosial (Muskania, 2021). Keterbatasan yang dimiliki siswa tunarungu membuat mereka memiliki cara berkomunikasi yang mengandalkan bantuan gerak tangan, gerak mulut, kepala, hingga ekspresi wajah. Cara berkomunikasi tersebut menggunakan bantuan kode isyarat atau yang dikenal dengan bahasa isyarat (Amka, 2021). Selain itu, kekurangan pada indra pendengaran membuat siswa tunarungu menggunakan indra lain yang dimiliki yakni indra penglihatan dan perasa (Anugerah, dkk., 2020). Hal tersebut membuat siswa tunarungu memiliki gaya belajar melalui melihat atau visual (Sukmasari, dkk., 2019).

Cara berkomunikasi dan gaya belajar yang dimiliki siswa tunarungu membuat cara mengajar tari pun berbeda, karena tentu saja dipengaruhi oleh

kekurangan yang dimiliki siswa tunarungu yaitu gangguan pada pendengaran serta hambatan lainnya yang perlu diperhatikan. Hal tersebut menjadi menjadi salah satu persoalan tidak mudah bagi guru di SLB Negeri 2 Denpasar saat menyampaikan materi dalam pembelajaran tari khususnya tari Pendet kepada siswa tunarungu. Berdasarkan permasalahan dan hambatan yang dihadapi guru serta keterbatasan yang dimiliki siswa tunarungu di SLB Negeri 2 Denpasar, maka diperlukan sebuah media yang dapat menjadi alat bantu bagi guru dalam proses pembelajaran tari Pendet kepada siswa tunarungu yakni berupa media video kode isyarat tari Pendet. Dengan media video tersebut, siswa tunarungu dapat belajar menari kapanpun dan dimanapun secara mandiri namun tetap dengan karakteristik mereka.

Video pembelajaran merupakan salah satu media pembelajaran berbasis teknologi yang tergolong jenis media audio visual. Media video pembelajaran adalah media audio visual yang memuat objek bergerak atau diam, gambar, suara, dan teks yang berkelanjutan (Arsyad, 2013). Menurut Batubara (2021), media video pembelajaran merujuk pada rancangan video yang digunakan untuk proses kegiatan pembelajaran. Sebagai media pembelajaran, video sangat berperan dalam membantu guru untuk menyampaikan informasi pembelajaran kepada siswa (Hadi, 2017). Video pembelajaran dapat dikembangkan sebagai media pembelajaran bagi siswa tunarungu karena siswa dapat memanfaatkan indra penglihatannya dalam memahami pesan materi yang ada pada media video pembelajaran tersebut (Hapsari, dkk., 2019; Putri, dkk., 2020).

Video adalah media pembelajaran yang menyajikan audio serta visual berisi tentang informasi pembelajaran baik berupa konsep, prinsip, prosedur, teori

aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran dan dapat motivasi belajar siswa. Menurut Arsyad (2013), sifat video dapat ditampilkan dan ditonton berulang kali memudahkan siswa untuk melihat video sesuai dengan kebutuhannya dalam belajar. Selain itu, Menurut Sadiman, dkk., (2010), video sebagai media pembelajaran memiliki beberapa kelebihan, yakni dapat menarik perhatian untuk periode yang singkat dari rangsangan dari luar, siswa dapat memperoleh informasi langsung dari ahli, demonstrasi yang sulit dapat dipersiapkan dengan baik dalam video sehingga pada saat penayangan video guru bisa berfokus pada penyajian, menghemat waktu, video yang direkam dapat diputar berulang-ulang, serta video dapat *dipause* atau di “beku” kan sehingga gambar dapat diamati secara seksama. Kelebihan-kelebihan tersebut sangat diperlukan dalam belajar tari, karena siswa tunarungu memerlukan latihan dengan arahan yang dilakukan secara terus menerus agar siswa hafal urutan gerak tari.

Melalui media pembelajaran berupa video, siswa tunarungu tetap dapat menari sesuai dengan irama musik karena dalam sebuah video tidak hanya berisikan audio namun dapat juga menampilkan gambar dan teks. Sehingga media video tari yang dikembangkan menampilkan teks dan gambar bantuan kode isyarat, baik melalui ekspresi, kode tangan dan wajah yang mempermudah siswa tunarungu untuk melakukan gerakan tari sesuai dengan irama musik serta tetap dengan mengedepankan gaya belajar visual mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Ashari (2014), yakni penggunaan media video dapat membantu siswa tunarungu untuk lebih memahami suatu informasi yang disampaikan guru

dalam proses pembelajaran karena sesuai dengan gaya belajar visual yang dimiliki siswa tunarungu.

Perbedaan cara berkomunikasi yang dimiliki siswa tunarungu juga membuat mereka lebih nyaman belajar dan berinteraksi dengan sesama siswa tunarungu sehingga proses pembelajaran yang cocok bagi siswa tunarungu yakni pembelajaran dalam kelompok melalui model pembelajaran kooperatif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Firdausi (2020), yakni model pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tunarungu dengan berbagai macam tipe dan karakteristik serta menjadi model pembelajaran inovatif yang memberi dampak dalam berbagai aspek perkembangan siswa tunarungu.

Model Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen (Ngalimun, 2017). Pembelajaran kooperatif banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student center*. Menurut Rusman (2010), pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran secara berkelompok dapat mendorong setiap anggota kelompok untuk saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan beberapa kelebihan yakni adanya ketergantungan yang positif, suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru serta siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Bercermin dari pemaparan tersebut, dipandang perlu untuk mengembangkan suatu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran tari bagi siswa tunarungu dengan tetap memperhatikan karakteristik dan gaya gelajar mereka, maka dikembangkanlah media video tari Pendet menggunakan bantuan kode isyarat berbasis model pembelajaran kooperatif untuk siswa tunarungu di sekolah luar biasa. Dengan demikian, peneliti menggagas sebuah penelitian pengembangan yang judul “Pengembangan Media Video Kode Isyarat Tari Pendet Berbasis *Cooperative Learning* pada Mata Pelajaran SBdP Siswa Tunarungu SLB Negeri 2 Denpasar Tahun Ajaran 2023/2024”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

- 1) Belum adanya media pembelajaran tari bagi siswa tunarungu, sehingga siswa kekurangan media pendukung yang sesuai dengan karakteristiknya untuk menunjang proses pembelajaran tari secara mandiri.
- 2) Guru menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa tunarungu dalam pembelajaran tari.
- 3) Model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk membelajarkan materi tari hanya dengan model konvensional yakni demonstrasi.
- 4) Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran tari karena pembelajaran berpusat pada guru.
- 5) Guru memiliki keterbatasan waktu dalam mengembangkan media ajar bagi siswa tunarungu dalam pembelajaran tari.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar pengkajian masalahnya mencakup masalah-masalah utama yang harus dipecahkan untuk memperoleh hasil yang optimal. Pada penelitian ini dilakukan pembatasan masalah agar penelitian lebih terfokus pada masalah yang dikaji. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan media pembelajaran video tari Pendet menggunakan kode isyarat berbasis pembelajaran kooperatif untuk siswa tunarungu di sekolah luar biasa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah proses rancang bangun media video kode isyarat tari Pendet berbasis *cooperative learning* pada muatan SBdP untuk siswa tunarungu di SLB Negeri 2 Denpasar tahun ajaran 2023/2024?
- 2) Bagaimanakah kelayakan hasil media video kode isyarat tari Pendet berbasis *cooperative learning* pada muatan SBdP untuk siswa tunarungu ditinjau dari uji ahli isi, uji ahli desain, uji ahli media serta uji coba perorangan dan uji coba kelompok kecil siswa tunarungu di SLB Negeri 2 Denpasar tahun ajaran 2023/2024?
- 3) Bagaimanakah efektivitas media video kode isyarat tari Pendet berbasis *cooperative learning* pada muatan SBdP untuk siswa tunarungu di SLB Negeri 2 Denpasar tahun ajaran 2023/2024?

1.5 Tujuan Pengembangan

Selaras dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui rancang bangun media video kode isyarat tari Pendet berbasis *cooperative learning* pada muatan SBdP untuk siswa tunarungu SLB Negeri 2 Denpasar tahun ajaran 2023/2024.
- 2) Untuk mengetahui kelayakan hasil media video kode isyarat tari Pendet berbasis *cooperative learning* pada muatan SBdP ditinjau dari uji ahli isi, uji ahli desain, uji ahli media serta uji coba perorangan dan uji coba kelompok kecil siswa tunarungu SLB Negeri 2 Denpasar tahun ajaran 2023/2024.
- 3) Untuk mengetahui efektivitas media video kode isyarat tari Pendet berbasis *cooperative learning* pada muatan SBdP untuk siswa tunarungu SLB Negeri 2 Denpasar tahun ajaran 2023/2024.

1.6 Manfaat Hasil Pengembangan

Manfaat yang dicapai dari dilaksanakannya penelitian pengembangan ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Penjabaran masing-masing manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Ditinjau secara teoretis, hasil pengembangan media video kode isyarat tari ini berkontribusi untuk memperdalam wawasan dan pengembangan media pembelajaran dalam dunia pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian pengembangan media video kode isyarat tari ini dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, kepala sekolah dan peneliti lain.

1) Bagi Siswa

Penelitian pengembangan media video kode isyarat tari ini berkontribusi untuk mengembangkan karakter serta memberikan pengalaman siswa dalam belajar tari secara mandiri maupun kelompok dengan memantapkan kode isyarat yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari siswa tunarungu. Hal tersebut diharapkan mampu menarik minat siswa dalam belajar menari, merangsang kemampuan bekerjasama dan memotivasi siswa untuk giat belajar menari.

2) Bagi Guru

Produk yang dihasilkan dari penelitian pengembangan ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran oleh guru dalam proses menyampaikan materi pembelajaran terkait pembelajaran tari Pendet. Selain itu, dengan adanya media ini guru diharapkan termotivasi dan mampu mengembangkan media lain sesuai dengan kompetensi dan materi yang akan diajarkannya.

3) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif oleh kepala sekolah untuk menentukan suatu kebijakan dan membina guru di sekolah untuk mengembangkan media pembelajaran yang inovatif sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa.

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini memberikan manfaat kepada para peneliti yakni sebagai tambahan sumber pengetahuan dan informasi, referensi serta motivasi dalam mengembangkan media pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif sesuai dengan kebutuhan siswa.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa media video kode isyarat tari Pendet berbasis *cooperative learning* mata pelajaran SBdP siswa tunarungu sekolah dasar luar biasa. Spesifikasi produk yang dikembangkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Produk hasil penelitian ini berupa media pembelajaran yang dikemas dalam bentuk video kode isyarat tari Pendet berbasis *cooperative learning* mata pelajaran SBdP siswa tunarungu sekolah dasar luar biasa.
- 2) Produk hasil penelitian dirancang dengan bentuk video pembelajaran yang memiliki durasi ± 8 menit. Video tersebut berisikan kode isyarat sederhana dari gerak-gerak dasar tari Pendet dan kode isyarat tari Pendet secara keseluruhan dengan memadukan unsur gambar dan teks.
- 3) Produk media video tersebut dikembangkan dengan bantuan perangkat lunak yakni *Capcut* dan *VN*.
- 4) Produk media video pembelajaran tersebut dirancang sebagai media pembelajaran yang efektif dan praktis sehingga guru dan siswa dapat mengakses video ini kapan saja dan dimana saja. Video tersebut dapat digunakan dengan cara ditampilkan dengan bantuan proyektor di dalam

kelas serta dapat diakses melalui *smartphone* melalui link yang dibagikan kepada siswa.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Penelitian pengembangan ini dilakukan untuk menghasilkan produk yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pentingnya pengembangan ini dilakukan agar dapat lebih meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar, lebih memudahkan siswa untuk memahami materi serta pembelajaran yang diterima lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, guru sebagai fasilitator harus menyediakan sumber atau media belajar yang efektif dan efisien bagi siswa namun tetap sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal tersebut penting dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Sejalan dengan itu, media video kode isyarat tari Pendet penting untuk dikembangkan dengan harapan para siswa tunarungu bisa terbantu dengan adanya suatu media yang dapat digunakan belajar menari secara aktif baik mandiri maupun kelompok dengan ada ataupun tidak bantuan dari guru. Dengan menggunakan media video tersebut, siswa akan lebih mudah memahami gerakan tari karena materi pembelajaran disajikan dalam bentuk gambar dan kode isyarat yang digunakan sehari-hari.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Penelitian pengembangan untuk menghasilkan produk media video kode isyarat tari Pendet ini didasarkan pada asumsi dan keterbatasan sebagai berikut.

1.9.1 Asumsi Pengembangan

- 1) Produk yang dikembangkan yaitu media video kode isyarat tari Pendet berbasis pembelajaran kooperatif bagi siswa tunarungu pada jenjang sekolah dasar luar biasa. Materi dan desain pada video yang dikembangkan sesuai dengan mata pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), khususnya materi seni tari. Pengembangan media video ini dapat mengatasi keterbatasan guru dalam pembelajaran tari kepada siswa tunarungu sehingga mampu membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna.
- 2) Media pembelajaran yang dikembangkan mampu membangkitkan semangat, minat belajar, pemahaman, kemampuan serta keterampilan menari siswa tunarungu. Selain itu, media yang dikembangkan juga menarik, mudah dipahami, mudah digunakan oleh guru dan siswa serta yang terpenting adalah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa tunarungu.

1.9.2 Keterbatasan Pengembangan

- 1) Penelitian ini dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan dan karakter siswa tunarungu putri pada jenjang sekolah dasar di SLB Negeri 2 Denpasar tahun ajaran 2023/2024. Hal ini menyebabkan produk pengembangan video pembelajaran ini memiliki keterbatasan dan hanya dipergunakan untuk siswa

tunarungu putri jenjang sekolah dasar luar biasa pada mata pelajaran SBdP, materi seni tari khususnya tari Pendet.

- 2) Penelitian ini hanya mengembangkan sebuah produk yang berupa video kode isyarat tari dengan bantuan huruf pada SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yang digunakan oleh siswa tunarungu di SLB Negeri 2 Denpasar dan bukan media interaktif karena tidak dapat berinteraksi langsung antara media dan pengguna.
- 3) Pengembangan ini menggunakan model ADDIE yang menyertakan 5 tahapan, yaitu: (1) analisis (*analyze*), (2) perancangan (*design*), (3) pengembangan (*development*), (4) implementasi (*implementation*), dan (5) evaluasi (*evaluation*).

1.10 Definisi Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah serta kata-kata yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk mendefinisikan istilah-istilah yang digunakan pada penelitian ini.

- 1) Penelitian pengembangan adalah upaya atau proses perbaikan untuk mengembangkan suatu produk melalui tahapan sistematis yakni tahap analisis, tahap perancangan, tahap pengembangan, tahap implementasi, serta tahap evaluasi untuk menghasilkan produk yang lebih baik dari produk sebelumnya.
- 2) Media video pembelajaran adalah kombinasi dari media audio dan visual sebagai alat bantu guru yang digunakan pada saat pembelajaran

berlangsung dengan tujuan untuk mempermudah guru menyampaikan materi pembelajaran.

- 3) Kode isyarat merupakan suatu cara atau sarana yang digunakan untuk berkomunikasi secara non verbal berupa gerakan isyarat tangan, gerakan tubuh, gerakan bibir dan ekspresi wajah yang umumnya digunakan oleh orang-orang dengan kesulitan bahasa agar mereka tetap bisa mengungkapkan pikiran mereka terhadap lingkungan sekitar.
- 4) Siswa berkebutuhan khusus tunarungu adalah siswa yang mengalami kelainan dan gangguan pada organ pendengaran yakni telinga sehingga menyebabkan mereka memerlukan penanganan/layanan khusus.
- 5) Mata pelajaran SBdP atau Seni Budaya dan Prakarya adalah salah satu mata pelajaran siswa Sekolah Dasar (SD) yang mempelajari tentang kesenian, kebudayaan, dan keterampilan seperti, seni tari, seni musik, seni lukis, dan sebagainya.
- 6) Tari Pendet adalah tari tradisional Bali yang dibawakan secara berkelompok oleh penari wanita.
- 7) *Cooperative learning* adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dan bekerja sama untuk saling membantu guna mencapai tujuan dalam pembelajaran tertentu.